



**UNIVERSITAS INDONESIA**

***FOLDS PADA JANUR***  
**DALAM RUANG PERNIKAHAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**SAFITRI KURNIASARI**

**0706269426**

**FAKULTAS TEKNIK**  
**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**DEPOK**  
**JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Safitri Kurniasari**

**NPM : 0706269426**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 7 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Safitri Kurniasari  
NPM : 0706269426  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi :

*Folds* pada Janur dalam Ruang Pernikahan Yogyakarta

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip.Arch., M.Arch., Ph.D. ( )  
Penguji : Ir. Herlily M.Urb.Des. ( )  
Penguji : Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto ( )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 7 Juli 2011

## KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

- (1) Bapak Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip.Arch., M.Arch., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, kritik, saran, maupun semangat dalam proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih telah berhasil membuat saya *enjoy* dalam mengerjakan skripsi ini melalui pandangan dan pemikiran bapak dan keluarga, termasuk Ibu Paramita Atmodiwirjo, ST, M. Arch., PhD, Eyang, Bagus, dan Tari
- (2) Ibu Ir. Herlily M.Urb.Des dan Bapak Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto, selaku dosen penguji yang telah memberi kritik dan saran dalam melengkapi skripsi ini
- (3) Prof. Josef Priyotomo yang telah membantu saya dalam memahami kebudayaan Jawa
- (4) Keluarga Eko Ayak Mujoko dan keluarga Candi Prima Sari selaku narasumber yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data
- (5) Bude Yani, pengrajin janur Rawa Belong-Jakarta, yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah mengajarkan saya proses pembuatan janur. Proses ini telah membuat saya lebih mencintai dan menghargai kekayaan budaya Indonesia serta berbagai makna yang tersirat di dalamnya
- (6) Mama dan Papa selaku orang tua terbaik yang telah membantu saya selama pembuatan skripsi ini. Terima kasih atas doa-doa dan semangat yang tidak terputus. Doa mama papa sesungguhnya merupakan dukungan yang tidak ternilai dan selesainya skripsi ini merupakan jawaban atas doa-doa tersebut. Alhamdulillah

- (7) Kemas Agam Iqbal, selaku pacar yang selalu setia menemani dalam pembuatan skripsi ini baik saat senang maupun saat susah
- (8) Buyung Anggi dan Verarisa Ujung, selaku teman seperbimbingan yang menghadapi suka duka penyusunan skripsi bersama. Terima kasih atas segala pembelajaran yang saya terima dari kalian, juga atas kesabaran kalian ketika saya ‘teror’ dengan sms kepanikan
- (9) Sahabat-sahabat arsitektur UI untuk segala suka duka, pengorbanan, dan perjuangan selama empat tahun ini. Sesungguhnya banyak yang saya pelajari dari hubungan ini, persahabatan, kesetiakawanan, pertemanan, penyukuran, ketahanan mental, hingga nilai kompetisi. Terima kasih pada tiap individu yang berhasil mengubah pola pikir saya menjadi lebih dewasa dengan caranya masing-masing
- (10) Sahabat-sahabat SMA, Vicky, Babsq, Lina, dan DJ yang telah memberikan dukungan dalam tiap langkah kehidupan saya. Terima kasih telah menjadi individu-individu yang dapat saya percaya selama ini
- (11) Perpustakaan Teknik dan Perpustakaan Jurusan Arsitektur atas segala bantuan literatur yang berguna dalam penyusunan skripsi ini
- (12) Laptop, Komputer, Printer, *Nescafe Latte*, *Indomie*, *Facebook*, dan ‘*my bunny*’ yang menemani dan memudahkan saya bergadang tiap malamnya
- (13) Semua pihak yang mendoakan dan mendukung penyelesaian skripsi yang tidak dapat saya sebut satu per satu

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 7 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safitri Kurniasari  
NPM : 0706269426  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Folds* pada Janur dalam Ruang Pernikahan Yogyakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 7 Juli 2011

Yang menyatakan

(Safitri Kurniasari)

## ABSTRAK

Nama : Safitri Kurniasari  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : *Folds* pada Janur dalam Ruang Pernikahan Yogyakarta

Kehadiran janur dalam ruang pernikahan Yogyakarta merupakan fenomena kebudayaan yang menarik dikaji melalui pendekatan arsitektur. Hal ini dikarenakan kehadiran janur merupakan elemen penting pelipatan (*fold*) ruang keseharian menjadi ruang pernikahan. Dengan mengacu pada *fold* Deleuze, *fold* janur dapat ditemukan dalam ruang, materi, dan objek janur. Janur menghasilkan *fold* peleburan antara ruang dalam-luar maupun ruang publik-privat dalam konteks ruang hunian tradisional maupun modern. Sedangkan *folds* dalam objek membentuk proporsi janur sebagai representasi kolom temporer oleh *folds* pertumbuhan dalam materi pembentuknya. Ketiga *folds* tersebut saling terkait menghasilkan pelipatan ruang dengan kolom organik-temporer sebagai elemen pengidentifikasi. Pendekatan *folds* dalam ruang pernikahan Yogyakarta menunjukkan bahwa kebudayaan Yogyakarta bersifat terbuka.

Kata kunci:

*Folds*, ruang pernikahan, janur, peleburan, temporer, proporsi, kebudayaan

## ABSTRACT

Name : Safitri Kurniasari  
Study Program : Architecture  
Title : Folds of *Janur* in Yogyakarta Wedding Place

The presence of *janur* in Yogyakarta wedding ceremony is an interesting culture phenomenon of architecture studies approach. Due to the presence of *janur* as an important element in folding everyday space to ceremonial place. According to Deleuze, fold could not only be founded in space, but also in *janur* by object and its matter. The presence of *janur* generates either folded space as continuity of inside-outside and public-private space, likely in the context of traditional and modern everyday space. While folds in object pose a proportional system as a representation of a temporary growth folds column. The folds are related as generating folded space by identification elements, organic-temporal columns. The approach of fold in Yogyakarta wedding ceremony place points out Yogyakarta's culture is overt.

Key words:

Folds, wedding place, *janur*, continuity, temporal, proportion, culture

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR ISTILAH .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan .....	2
1.3 Ruang Lingkup Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penulisan.....	3
1.5 Metodologi Penulisan .....	3
1.6 Urutan Penulisan .....	4
<b>2. PENGANTAR <i>FOLD</i> .....</b>	<b>5</b>
2.1 Pendekatan <i>Fold</i> dalam Filsafat.....	5
2.2 Kehadiran dan Perkembangan <i>Fold</i> dalam Ruang.....	5
<b>3. <i>FOLD</i> DALAM RUANG PERNIKAHAN YOGYAKARTA .....</b>	<b>8</b>
3.1 Identifikasi <i>Place</i> Pernikahan oleh Janur.....	8
3.2 Pembentukan <i>Folds</i> oleh Elemen Pernikahan.....	9
3.3 <i>Folded Space</i> Janur dalam Hunian.....	12
3.3.1 Hunian Tradisional.....	12
3.3.2 Hunian Modern .....	18
<b>4. <i>FOLDS</i> DALAM MATERI DAN RANGKAIAN JANUR SEBAGAI REPRESENTASI KOLOM .....</b>	<b>22</b>
4.1 <i>Folds</i> dalam Materi Janur .....	22
4.2 <i>Folds</i> sebagai Pembentuk Representasi Kolom Upacara .....	26
4.2.1 Pembentukan Sistem Proporsi Utama.....	26

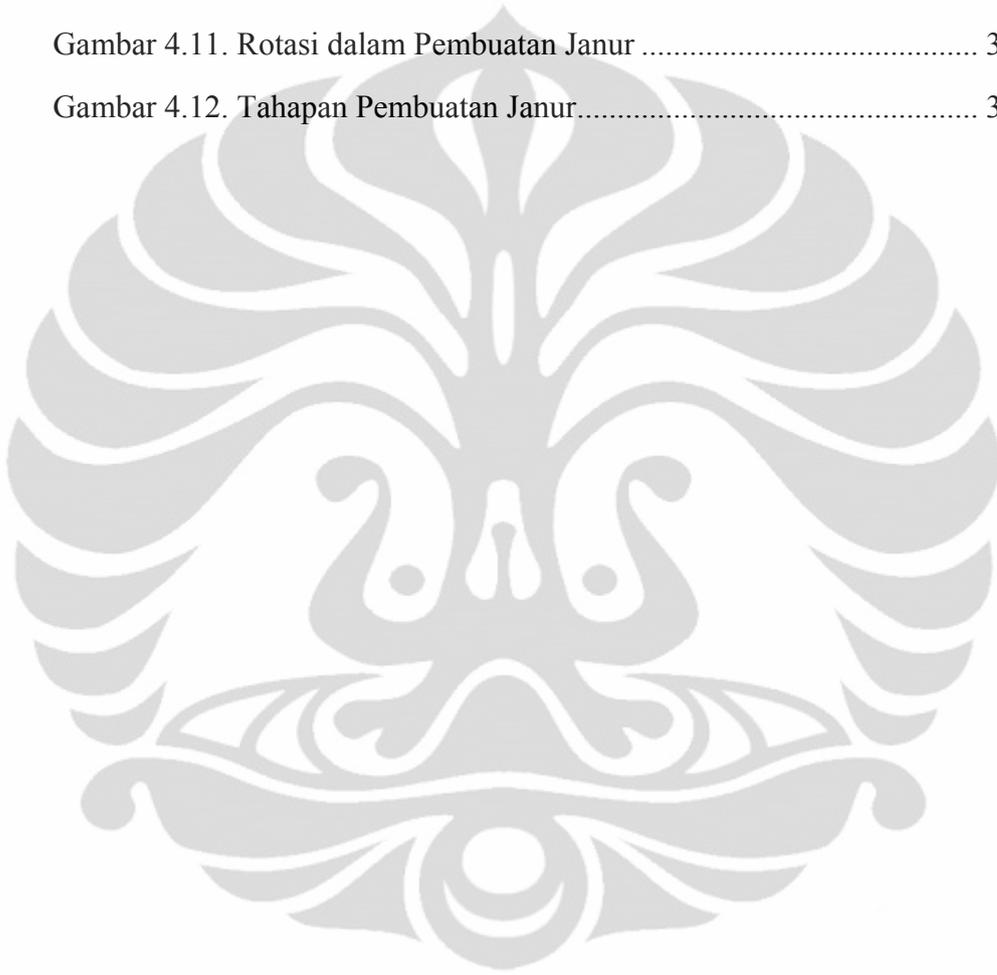
4.2.2	Pembuatan Bentuk Dasar Janur dengan <i>Folds</i> .....	28
4.2.3	Janur sebagai Representasi Kolom Temporer.....	31
<b>5.</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>34</b>
	DAFTAR REFERENSI .....	36
	LAMPIRAN .....	38



## DAFTAR GAMBAR

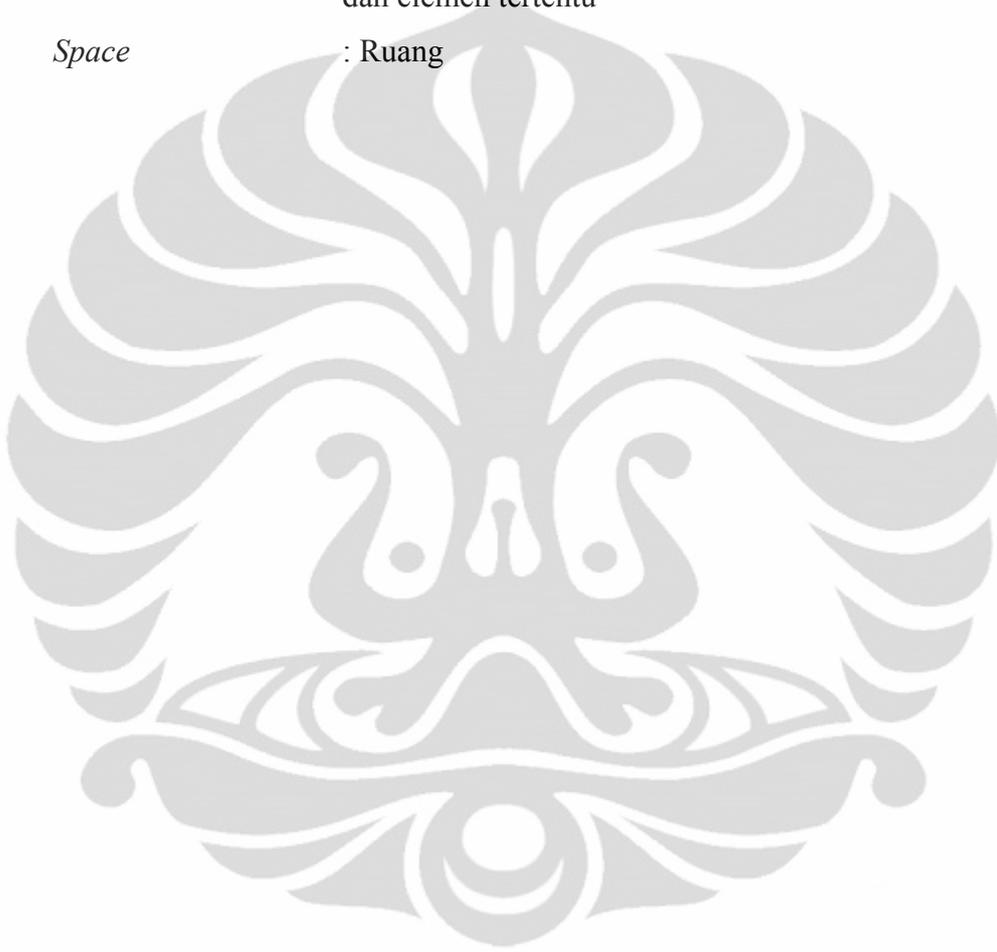
Gambar 2.1.	Alegori Rumah Baroque .....	6
Gambar 3.1.	Ragam Janur dalam Pernikahan Yogyakarta a. Klasa Bangka, b. Tarub, c. Kembar Mayang, dan d. Bleketepe.....	9
Gambar 3.2.	Peletakkan Tarub dan Bleketepe di Depan a. Peringgitan dan b. Pendopo sebagai Identifikasi Ruang Luar Pernikahan.....	10
Gambar 3.3.	Mekanisme <i>Wide Door</i> sebagai Pelebaran Ruang Emperan Peringgitan .....	13
Gambar 3.4.	Saling Berkesinambungan Antar <i>Folds</i> dalam Emperan-Peringgitan.....	14
Gambar 3.5.	Saling <i>fold</i> Ruang Dalam Terhadap Ruang Luar, Emperan – Peringgitan, dan Sebaliknya .....	14
Gambar 3.6.	Saling <i>Fold</i> antara Ruang Luar dan Dalam.....	15
Gambar 3.7.	<i>Fold</i> sebagai Pelipatan Ruang dan Hubungan Antar Ruang.....	16
Gambar 3.8.	Janur dalam Pernikahan Jawa: a.Tarub b. Kembar Mayang, c. Kembar Mayang Pelaminan .....	17
Gambar 3.9.	Denah Hunian Modern dan Peletakkan Janur .....	19
Gambar 3.10.	Perbandingan Pembentukan <i>Fold</i> dalam Ruang Siraman a. Keseharian b. Pernikahan.....	20
Gambar 3.11.	Kehadiran Janur sebagai Pembentuk <i>Fold</i> .....	21
Gambar 4.1.	Potensi Pelepah Pisang oleh <i>Folds</i> Dapat Digunakan dalam Pembuatan Janur .....	23
Gambar 4.2.	Daun Kelapa sebagai Material Utama Janur .....	24
Gambar 4.3.	<i>Folding Unfolding</i> yang Terjadi dalam Pohon Kelapa .....	25
Gambar 4.4.	a. Janur Kiri dan b. Janur Kanan Menandakan <i>Folding</i> Berakibat pada Perbedaan <i>Form</i> .....	25
Gambar 4.5.	Diameter Sebagai Pembanding Utama Kolom Yunani.....	26
Gambar 4.6	Penentuan Diameter Janur dengan Bagian Tubuh Perancang, Genggaman Tangan .....	27

Gambar 4.7. Proporsi Kolom Menggunakan Metafor Perbandingan Tubuh Manusia .....	27
Gambar 4.8. Pengukuran Proporsi dengan Perbandingan Bagian Tubuh Manusia.....	28
Gambar 4.9. Tahapan Awal Pembuatan Janur: Pembentukan Pola.....	29
Gambar 4.10. Bentuk Dasar Janur dan Pola Dasar Rangkaian.....	30
Gambar 4.11. Rotasi dalam Pembuatan Janur .....	30
Gambar 4.12. Tahapan Pembuatan Janur.....	32



## DAFTAR ISTILAH

<i>Fold</i>	: Melipat (menunjukkan kata kerja)
<i>Folds</i>	: Lipatan (menunjukkan kata benda); lipatan-lipatan
<i>Place</i>	: Tempat yang teridentifikasi oleh kegiatan dan elemen tertentu
<i>Space</i>	: Ruang



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hunian Tradisional Jawa .....	38
Lampiran 2. Tahap Pembuatan Janur (Observasi Langsung).....	39



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang yang berdarah Jawa, khususnya Yogyakarta, saya bangga akan kebudayaan yang dimiliki dan perilaku masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan tersebut. Terbukti dengan banyaknya masyarakat yang masih menyelenggarakan pernikahan secara adat. Namun demikian, sebagai budaya yang dapat dikembangkan, literatur mengenai kajian ruang pernikahan masih sangat minim. Berkaitan dengan hal tersebut, skripsi ini merupakan usaha saya mengangkat ruang pernikahan dalam dokumentasi tertulis, khususnya melalui sudut pandang arsitektur.

Dalam kebudayaan Jawa, janur memiliki makna khusus sebagai elemen penting pernikahan. Janur dianggap dapat menimbulkan persepsi pernikahan pada tempat tertentu dengan mengidentifikasi *space* ruang keseharian menjadi *place* ruang upacara. Identifikasi tersebut penting dalam masyarakat tradisional karena *place* dianggap lebih penting daripada *space* (Priyotomo, 2011).

Janur merupakan rangkaian daun kelapa yang masih muda (Dewabrata, 2009). Dalam kebudayaan Jawa, janur memiliki makna “cita-cita mulia dan tinggi untuk menggapai cahaya Illahi dengan diiringi hati yang bening” (Siswanto, 2011, para. 5). Berawal dari makna simbolis tersebut, kehadiran janur penting dalam pernikahan.

Terdapat berbagai jenis janur dalam pernikahan Jawa, antara lain umbul-umbul tarub, bleketepe, klasa bangka, dan kembar mayang. Ragam janur menghasilkan identifikasi yang beragam pula. Tarub merupakan umbul-umbul atap sementara yang dilengkapi dengan bleketepe (Sekar Griya Paes, 2011). Klasa bangka merupakan tikar alas duduk calon pengantin dalam upacara siraman (*Upacara Siraman*, 2007). Sedangkan, kembar mayang merupakan sepasang rangkaian janur membentuk gunung, keris, dan cambuk sebagai simbol keagungan dan petunjuk bagi pengantin.

Sebagai atap sementara, kehadiran tarub dan bleketepe mungkin dapat mengidentifikasi ruang luar, sedangkan klasa bangka dan kembar mayang mengidentifikasi ruang dalam. Identifikasi menimbulkan persepsi ruang upacara terhadap ruang keseharian. Hal ini mengisyaratkan kehadiran janur dapat melipat ruang keseharian menjadi ruang upacara.

Kehadiran janur tidak hanya menghasilkan pelipatan (*folds*) terhadap ruang, namun juga dapat ditemukan dalam rangkaian dan materi pembentuk janur. Dalam hal ini, *folds* mempunyai makna harafiah sebagai lipatan-lipatan rangkaian. Janur terangkai oleh lipatan-lipatan materi yang menghasilkan bentuk dan proporsi tertentu. *Fold* membentuk proporsi yang menimbulkan persepsi representasi kolom upacara. Terkait materi, janur terbentuk oleh materi organik dengan *folds* yang dapat diartikan sebagai proses pertumbuhan. *Folds* ini mempengaruhi pembuatan dan sifat temporer janur.

Lalu apa peran janur dalam ruang pernikahan Yogyakarta? Sebagai elemen penting pernikahan, kehadiran janur mungkin menciptakan *fold* terhadap ruang keseharian menjadi ruang upacara. Hal ini mengakibatkan janur dianggap sebagai simbol kesakralan dan keagungan pernikahan. Ragam *folds* dalam ruang upacara mungkin dihasilkan oleh kehadiran ragam janur yang juga terbentuk atas *folds* rangkaian dan materi pembentuknya.

## 1.2 Permasalahan

Permasalahannya adalah bagaimana janur menciptakan *folds* ruang pernikahan Yogyakarta terhadap ruang keseharian? Dalam menganalisis *folds* ini, saya melihat kehadiran janur pernikahan Yogyakarta dalam konteks hunian tradisional Jawa dan modern Indonesia.

### 1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup skripsi ini adalah kehadiran *folds* dalam pernikahan Yogyakarta. Kajian *folds* merupakan perkembangan dari *fold* Deleuze terhadap ruang, objek, dan materi. Analisis dilakukan terhadap janur yang umum digunakan dalam pernikahan Yogyakarta, yakni umbul-umbul tarub, bleketepe, klasa bangka, dan kembar mayang. Sedangkan, analisis *folds* hanya dilakukan dalam konteks ruang keseharian tradisional dan modern Indonesia.

### 1.4 Tujuan Penulisan

Saya ingin mempelajari fenomena kebudayaan Yogyakarta melalui sudut pandang arsitektur. Dalam kesempatan ini, saya mendalami pelipatan ruang yang dihasilkan janur dalam konteks ruang pernikahan. Pendekatan *folds* bukan dilakukan untuk menghilangkan nilai kebudayaan lokal, namun untuk mengembangkan pengetahuan dari suatu fenomena kebudayaan Jawa sehingga membuka kemungkinan kebudayaan tersebut bersifat terbuka.

### 1.5 Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini antara lain studi kepustakaan, analisis dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara dengan berbagai narasumber. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari literatur yang berkaitan dengan *fold* dan ruang pernikahan Yogyakarta, kemudian dilakukan analisis keterkaitan keduanya. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengalami secara langsung upacara pernikahan dan membandingkan dengan analisis dokumentasi. Sedangkan wawancara merupakan upaya korespondensi terhadap pengembangan kajian studi literatur. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan studi literatur.

## 1.6 Urutan Penulisan

Penulisan ini dibagi atas 4 bagian, yaitu:

### Bab I Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas, sejauh mana batasan masalahnya, tujuan dan manfaat penulisan, serta urutan bahasan penulisan dan penjelasannya.

### Bab II Pengantar *Fold*

Berisi tentang teori yang berhubungan dengan *fold* dan berbagai pendapat yang merupakan pengembangan *fold*.

### Bab III *Fold* dalam Ruang Pernikahan Yogyakarta

Berisi tentang analisis kehadiran janur sebagai upaya membentuk *place* dengan menciptakan *folds* dalam konteks hunian tradisional dan modern.

### Bab IV *Fold* dalam Materi dan Rangkaian sebagai Representasi Kolom Upacara

Berisi tentang analisis *folds* dalam janur dan materi pembentuknya, peran *folds* dalam menciptakan proporsi, serta analisis perbedaan umum kolom upacara janur dengan kolom kuil Yunani-Romawi kuno.

### Bab V Kesimpulan

Berisi mengenai kesimpulan umum Bab II, III, IV, serta kesimpulan akhir sebagai hasil dari bahasan penulisan.

## BAB 2

### PENGANTAR *FOLD*

Untuk melakukan kajian *fold* dalam ruang upacara, perlu dilakukan pengantar umum mengenai *fold*. Hal ini dikarenakan *fold* merupakan pendekatan yang lahir dalam konteks filsafat. Kajian awal ini juga mencoba mengangkat pengantar umum *fold* terkait ruang.

#### 2.1 Pendekatan *Fold* dalam Filsafat

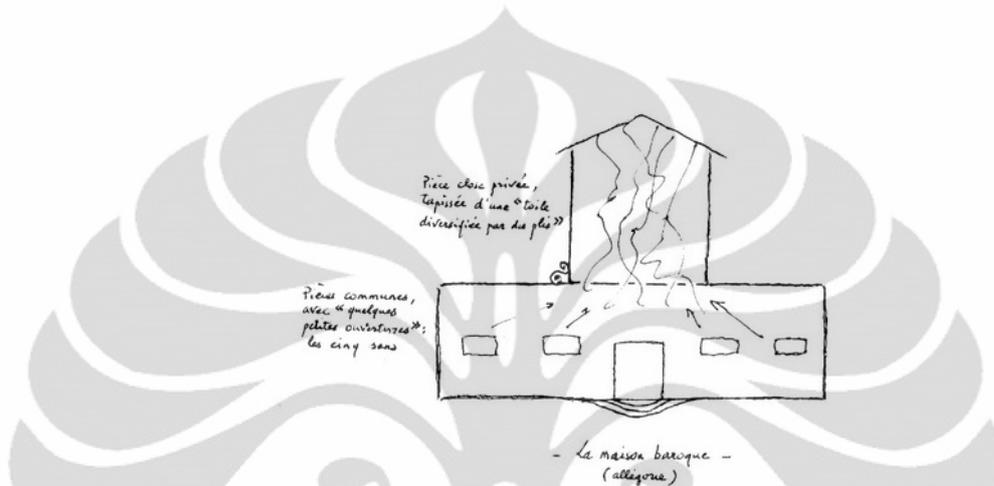
*Fold* merupakan penerjemahan pemikiran Leibniz (Conley, 1993) yang merepresentasikan *fold* sebagai getaran hasil penangkapan citra dalam membran otak manusia (Leibniz dalam Deleuze, 1993). Representasi ini merupakan awal perkembangan *fold* membentuk permukaan “tekuk, lengkung, dan memutar” (Conley, 1993, p. xi).

Pemikiran tersebut dianggap sebagai pendekatan baru cara berfikir manusia (Conley, 1993) yang lepas dari “pola-pola yang telah ada” (Eisenman dalam Ihven, 2007, p. 67), dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang (Conley, 1993). Deleuze (1993) kemudian berkesimpulan bahwa *fold* merupakan sifat yang ada pada ruang, materi, objek, dan mampu menggabungkan-memisahkan pada waktu yang bersamaan, yakni “*fold, unfolds, and refolds in space, matter, and time*” (p. xvi).

#### 2.2 Kehadiran dan Perkembangan *Fold* dalam Ruang

*Fold* dalam ruang diilustrasikan dengan perkembangan dan pergerakan membran dalam alegori rumah Baroque. Deleuze (1993) menjelaskan alegori tersebut terdiri atas dua lantai yang terkoneksi (gambar 2.1),

Pada lantai dasar terdapat empat buah jendela dan tiga anak tangga melengkung yang mengantarkan ke sebuah pintu masuk besar. Sedangkan, lantai atas merupakan sebuah ruang tertutup yang dilengkapi dengan lima buah bukaan kecil pada lantainya. Bukaan ini berfungsi sebagai tempat masuknya keluaran dari lantai bawah. Pada ruang ini tergantung lima buah tirai yang bagian bawahnya jatuh bebas ke lantai dasar yang berada tepat di bawahnya melalui bukaan-bukaan kecil tadi. (Ihvre, 2007, p. 56)



**Gambar 2.1** Alegori Rumah Baroque

Sumber: Deleuze, Gilles. (1993). *The Fold: Leibniz and Baroque*. London: The Athlone Press. p. 5

Hubungan antar lantai merupakan tahapan pelipatan yakni *the pleats of matter* (lipatan-lipatan materi) dan *the folds in the soul* (lipatan-lipatan dalam jiwa) (Deleuze, 1993). *Pleats of matter* merupakan fenomena lipatan dalam materi sedangkan *folds in the soul* merupakan ide metafisika. Hal ini menyatakan bahwa *fold* tidak hanya dianggap sebagai lipatan fisik namun juga proses pelipatan yang terjadi. Hal ini menghasilkan pemahaman yang luas mengenai *fold*.

Terkait dengan *folds* dalam objek dan materi, *pleats of matter* mempengaruhi terjadinya lipatan. *The pleats of matter* mengenakan dua macam gaya yakni elastis dan plastis. Hal ini sesuai pendapat Leibniz dan Deleuze (1993) bahwa materi memiliki fluiditas tertentu sehingga benda bersifat elastis, fleksibel, namun tetap saling koheren sehingga memungkinkan terjadinya lipatan. Hal ini mengakibatkan materi tidak terpisah satu dengan lainnya, namun terbagi dalam lipatan-lipatan kecil.

Berangkat dari pendekatan *fold* tersebut, dunia arsitektur cenderung menerjemahkan *fold* secara harafiah (Proust dalam Conley, 1993) yakni sebagai pelingkup kulit luar. Sullivan (2011) mengembangkan pendapat Proust dengan menyatakan bahwa *fold* memiliki makna yang lebih dalam yakni “*to one’s relation to oneself or the affect of the self on the self*” (para. 4), seperti yang diterapkan Eisenman dengan menyatukan arsitektur dan lingkungannya (Masschelein, n.d.). Pemahaman ini mendefinisikan hubungan bangunan dan lingkungannya sebagai suatu kontinuitas rancangan, yakni membentuk *folded space* terhadap “vertikal-horizontal, gambar-latar, dan ruang luar-dalam” (Eisenman dalam Ihven, 2007, p. 67).

*Fold* kemudian berkembang sebagai pendekatan terhadap peleburan ruang luar-dalam (Conley, 1993). Ruang luar-dalam tidak lagi bersifat “*planimetric projection*” (Eisenman dalam Ihven, 2007, p. 67), namun dapat dilihat sebagai pelipatan ruang luar (Sullivan, 2011). Lipatan ini dapat dianalogikan seperti sebuah lengkungan yang terdiri atas permukaan cekung dan cembung (Deleuze, 1993).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, melalui gaya elastis dan plastis (Deleuze, 1993), *fold* dalam materi dapat menghasilkan bentuk dan proporsi. Bentuk yang dihasilkan bersifat berkelipatan karena terdiri atas berbagai “*folds* dalam *folds* yang selalu diikuti oleh *fold* lainnya” (Deleuze, 1993, p. 8). Wajar bila pendekatan ini digunakan sebagai metode pencarian bentuk, proporsi, dan struktur dalam arsitektur.

Pada dasarnya, *fold* dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan (Deleuze, 1993). Ragam kebudayaan mengakibatkan subjektivitas terhadap pemahaman *fold* (Sullivan, 2011). Pada tulisan ini saya melihat bagaimana *fold* juga terdapat pada ruang kebudayaan Jawa.

## BAB 3

### *FOLD* DALAM RUANG PERNIKAHAN YOGYAKARTA

#### 3.1 Identifikasi *Place* Pernikahan oleh Janur

Dalam menganalisis kehadiran *folds* dalam ruang, perlu dilakukan pembahasan mengenai pemahaman ruang masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan, masyarakat Jawa memiliki pemahaman yang berbeda mengenai ruang, yakni *space* dan *place*. Hal ini menandakan kehadiran *folds* berpengaruh dalam pembentukan ruang tersebut.

Bagi masyarakat tradisional, *place* dianggap lebih penting daripada *space* (Priyotomo, 2011). Hal ini dikarenakan *place* mengacu pada apa yang terjadi di dalam ruang bukan okupasi oleh bentuk luar ruang. Seperti dicontohkan Priyotomo, “arsitektur Indonesia melihat pada apa yang terjadi di antara dinding. Tanpa dinding, arsitektur tetap ada dan kehadiran dinding hanya merupakan ‘*shape*’-ing kegiatan, bukan ‘*form*’-ing” (personal conversation, 25 May 2011). Oleh karena itu, kehadiran elemen pengidentifikasi kegiatan penting dalam pembentukan *place*.

Upaya pembentukan *place* oleh kehadiran elemen dapat dilihat dalam ruang pernikahan. Secara tradisional pernikahan diselenggarakan dalam hunian sehingga diperlukan kehadiran elemen yang mampu mengidentifikasi ruang keseharian tersebut sebagai ruang pernikahan. Elemen pengidentifikasi tersebut ditunjukkan oleh kehadiran janur.

Dalam tradisi Yogyakarta, janur merupakan elemen penting dalam pernikahan. Selain makna yang terkandung, kehadiran janur dianggap dapat menimbulkan persepsi masyarakat mengenai pelipatan ruang keseharian menjadi ruang upacara. Oleh sebab itu, janur dianggap sebagai pembentuk persepsi pernikahan. Kehadiran janur dan *folds* yang dihasilkan akan dijabarkan dalam pembahasan berikut.

### 3.2 Pembentukan *Folds* oleh Elemen Pernikahan

Seperti disebutkan sebelumnya, janur merupakan rangkaian daun kelapa dalam pernikahan (Dewabrata, 2009). Janur identik dengan warna kuning muda sehingga sering disebut dengan janur kuning. Kata janur berasal dari bahasa Jawa, yakni *sejane neng nur*, yang bermakna “arahnya menggapai nur cahaya Illahi” (Siswanto, 2011, para. 5). Sedangkan kuning bermakna *sabda dadi*, yakni “yang dihasilkan dari hati atau jiwa yang bening” (Siswanto, 2011, para. 5). Dengan demikian, janur kuning mengisyaratkan cita-cita mulia dan tinggi untuk menggapai cahaya Illahi dengan diiringi hati yang bening (Siswanto, 2011). Makna simbolis tersebut mengakibatkan janur digunakan sebagai elemen pernikahan.

Ragam janur dalam pernikahan Yogyakarta adalah umbul-umbul tarub, bleketepe, klasa bangka, dan kembar mayang (gambar 3.1). Ragam janur tersebut menyebabkan identifikasi ruang yang beragam pula, sesuai *folds* yang dihasilkan.

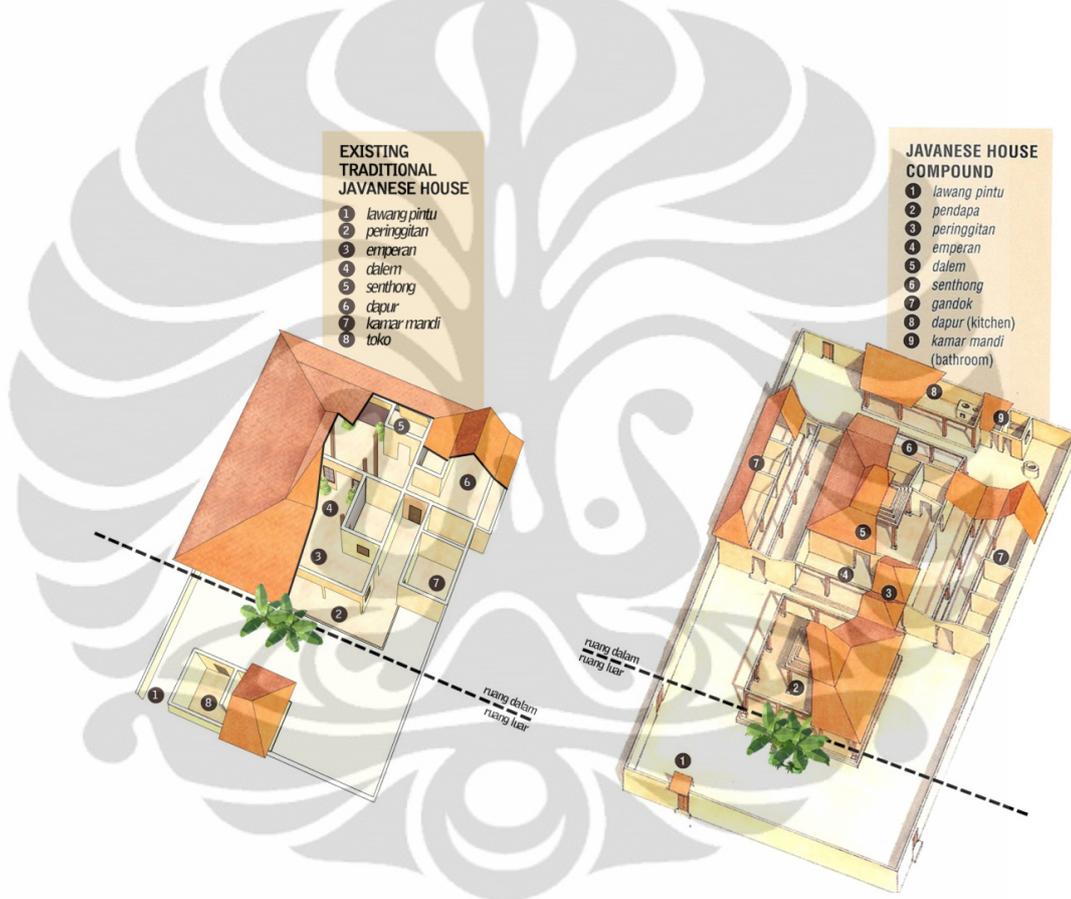


**Gambar 3.1.** Ragam Janur dalam Pernikahan Yogyakarta  
a. Klasa Bangka, b. Tarub, c. Kembar Mayang, dan d. Bleketepe

Sumber: Telah diolah kembali

Tarub merupakan sajen berisi buah kelapa, dedaunan, padi, dan hiasan janur umbul-umbul membentuk atap sementara (Sekar Griya Paes, 2011). Selain umbul-umbul, rangkaian tarub juga dilengkapi bleketepe yakni anyaman daun kelapa (Sekar Griya Paes, 2011). Walau terletak dalam satu rangkaian, kehadiran tarub dan bleketepe memiliki makna yang berbeda.

Tarub berperan sebagai pertanda penyelenggaraan pernikahan dalam lingkungan tertentu (Sekar Griya Paes, 2011), sedangkan bleketepe bertindak sebagai pagar pembatas (Priyotomo, 2011). Hal ini menandakan kemungkinan pembentukan persepsi masyarakat oleh kehadiran elemen tertentu. Terkait peran tersebut, tarub dan bleketepe pada umumnya diletakkan di depan pendopo atau dapat pula di depan peringgitan (gambar 3.2). Peletakkan tarub dan bleketepe membentuk persepsi ruang upacara sekaligus sebagai pengidentifikasi ruang luar.



**Gambar 3.2.** Peletakkan Tarub dan Bleketepe di Depan **a.** Peringgitan dan **b.** Pendopo sebagai Identifikasi Ruang Luar Pernikahan

Sumber: Tjahjono, Gunawan. (1999). Indonesian Heritage: Architecture. Singapore: Archipelago Press, p. 35 (telah diolah kembali)

Dalam keseharian, bagian depan pendopo maupun peringgitan merupakan *space* yang tidak digunakan secara khusus. Kehadiran tarub menghasilkan perluasan ruang dengan membentuk kesinambungan antara hunian dengan tarub, sebagai atap sementara. Kesinambungan ini sesuai dengan pernyataan Peter Eisenman yang mendefinisikan *fold* sebagai kesinambungan antara bangunan

**Universitas Indonesia**

dengan lingkungan sekitar (Masschelein, n.d.). Berbeda dengan tarub, bleketepe dapat menghasilkan batas. Namun, kehadiran bleketepe tidak bertentangan dengan *folds* tarub, bahkan kehadiran bleketepe juga merupakan upaya *fold* mengingat kehadiran bleketepe menciptakan persepsi batas dalam kesinambungan tarub. Bleketepe “*follows the fold up to the following fold*” (Deleuze, 1993, p. 6). Terlihat bahwa tarub-bleketepe menghasilkan *folds* yang mampu “menggabungkan dan memisahkan dalam waktu yang bersamaan” (Deleuze dalam Ihvren, 2007, p. 55). Sesuai dengan “*a fold is always folded within a fold*” (Deleuze, 1993, p. 6), bleketepe melakukan *fold* dalam tarub dan tarub melakukan *fold* dalam ruang.

Ragam janur lainnya adalah klasa bangka. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, klasa bangka merupakan janur berbentuk tikar anyaman alas duduk pengantin dalam upacara siraman (*Upacara Siraman*, 2009) sehingga disebut juga dengan tiker siraman. Klasa bangka merupakan simbol upacara siraman dalam hunian calon pengantin.

Kembar mayang merupakan janur yang paling umum ditemukan. Kembar mayang merupakan sepasang rangkaian yang terdiri dari daun kelapa yang ditancapkan ke sebuah batang pisang dan dirangkai membentuk gunung, keris, cambuk, dan sebagainya (*Sesaji*, 2009). Kembar mayang memiliki makna sebagai simbol keagungan upacara dan petunjuk bagi pengantin. Oleh sebab itu, kembar mayang pada umumnya diletakkan di kiri dan kanan pelaminan.

Secara tradisional, pelaminan menempati ruang *dalem* (Tjahjono, 1999). Keseharian *dalem* merupakan ruang yang tidak difungsikan secara khusus karena hanya merupakan ruang sirkulasi menuju kamar dan senthong sehingga ruang bersifat gelap dan mati (Priyotomo, 2011). Kehadiran kembar mayang membentuk *fold* ruang pelaminan. *Folds* tersebut juga mengakibatkan kembar mayang sebagai elemen pengidentifikasi ruang dalam.

Terkait peran yang dimiliki, masing-masing ragam janur menciptakan ragam *folds* terhadap ruang. Namun, persamaan materi janur, menyebabkan kesinambungan antar *folds*, kehadiran janur secara umum membentuk kesatuan *fold* pernikahan. *Fold* oleh janur dapat dilihat dalam konteks hunian tradisional maupun hunian modern. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana

kehadiran *fold* dapat mengubah ruang terkait konteks keseharian serta bagaimana fleksibilitas hunian mempengaruhi pelipatan ruang yang terjadi.

### 3.3 *Folded Space* Janur dalam Hunian

#### 3.3.1 Hunian Tradisional

Pembentukan *place* dalam hunian tradisional penting mengingat hunian Jawa bersifat temporer, fleksibel, penggunaan material kayu, dan “tidak disebutkan penggunaan bata atau dinding sebagai unsur penting utama pembentukan ruangan dan denah bangunan” (Priyotomo, 1995, p. 8). Sifat hunian ini membutuhkan identifikasi *place* oleh elemen tertentu.

Fleksibilitas hunian terlihat oleh *wide door*. *Wide door* merupakan rangkaian pintu membentuk batas antara peringgitan dan emperan (Tjahjono, 1999). Dalam menunjang *fold* ruang pernikahan, pembukaan *wide door* (Priyotomo, 2011) menciptakan pelebaran ruang *dalem* (gambar 3.3). Pelebaran ini dapat menghasilkan kesinambungan antara ruang luar-dalam, yakni *dalem-emperan* peringgitan (lihat lampiran 1). Dalam ruang pernikahan Yogyakarta, *dalem* digunakan sebagai pelaminan, sedangkan *dalem-emperan* digunakan sebagai ruang duduk tamu, yakni emperan untuk tamu pria dan *dalem* untuk tamu wanita.





**Gambar 3.3.** Mekanisme *Wide Door* sebagai Pelebaran Ruang Emperan-Peringgitan

Sumber: Ilustrasi Pribadi Berdasarkan Wawancara dengan Prijotomo (2011)

Dalam keadaan membentuk dinding, identifikasi ruang luar-dalam oleh janur terlihat dengan jelas. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, tarub dan bleketepe terletak di depan peringgitan sebagai batas luar, sedangkan kembar mayang terletak di samping pelaminan sebagai batas dalam (gambar 3.4). Namun pelepasan atau pembukaan dinding (Prijotomo, 2011) menyebabkan kontinuitas yang tidak terputus (Eisenman dalam Ihven, 2007) terhadap ruang luar-dalam.

Hal ini juga dikemukakan oleh Deleuze (1993) bahwa dalam *fold*, ruang dalam dan luar tidak lagi didefinisikan secara terpisah, namun saling *fold* menjadi suatu kesinambungan. Kesinambungan ini membentuk pengalaman ruang manusia terkait *inside-outside*.

*Inside we are surrounded; we occupy space which has depth and shadow. Outside we are confronted by solidity and its surface... Inside we are occupants, outside we are spectators. Inside our movements are restrained by the limits of the space, we are subject to the forces, our movements are not constrained by those limits.* (Franck & Lepori, 2000, p.11)



**Gambar 3.4.** Saling Berkeesinambungan Antar *Folds* dalam Emperan-Peringgitan  
Sumber: Ilustrasi Pribadi



**Gambar 3.5.** Saling *Fold* Ruang Dalam Terhadap Ruang Luar,  
Emperan – Peringgitan, dan Sebaliknya

Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga Bapak Eko Ayak Mujoko (1985)

Penyataan di atas menjelaskan kedudukan pengamat terhadap ruang dapat menghasilkan subjektivitas hubungan ruang luar-dalam (Sullivan, 2011). Dalam hal ini, ruang luar dan dalam bukan merupakan ruang yang bertentangan melainkan saling melengkapi, “*for me it’s important that inside outside and what they stand for are not treated as oppositional, but as mutually defining*” (Franck & Lepori, 2000, p. 7). Terkait dengan *fold*, pandangan ini sesuai dengan pendapat Sullivan (2011) yang menjelaskan bahwa “*the inside is nothing more than a fold of the outside*” (para. 2) dan peleburan ruang luar dan ruang dalam merupakan pengalaman ruang saling *fold*. Gambar 3.6 memperlihatkan saling *fold* antara peringgitan sebagai ruang luar sekaligus dalam, maupun emperan sebagai ruang

dalam sekaligus luar. Ini menunjukkan ruang dalam dan luar didefinisikan sebagai suatu yang tidak lagi terpisah (Deleuze, 1993).

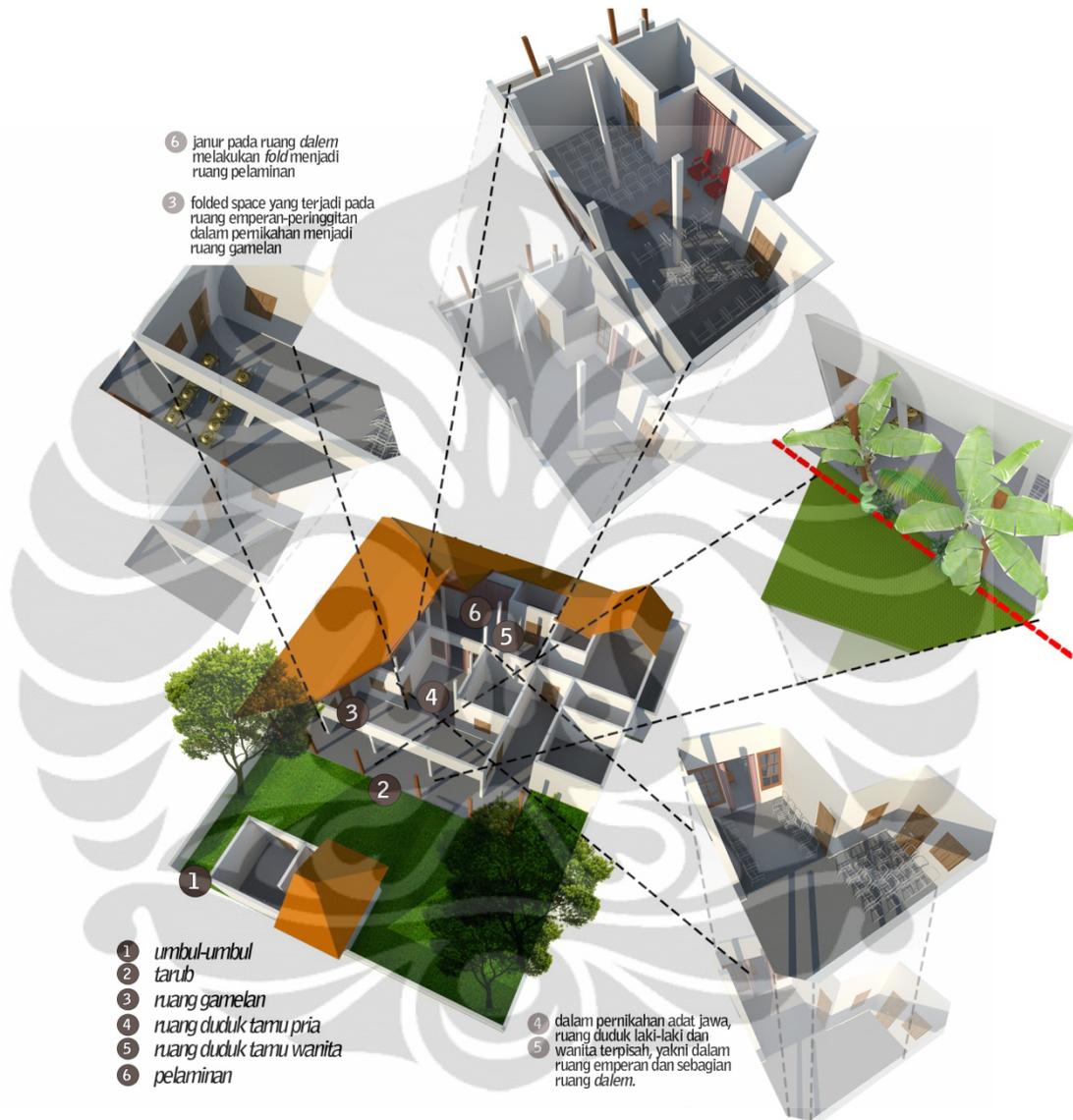


**Gambar 3.6.** Saling *Fold* antara Ruang Luar dan Dalam

Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga Bapak Eko Ayak Mujoko (1985)

Selain kesinambungan ruang luar-dalam, saling *fold* juga terkait kesinambungan ruang publik-privat. Pernyataan “*inside is more hidden, more private, to be discovered; outside is exposed, public, what is shown*” (Franck & Lepori, 2000, p. 11) memperlihatkan bahwa ruang dalam identik dengan ruang privat sebaliknya ruang luar identik dengan ruang publik. *Folds* mengakibatkan hunian sebagai ruang privat bagi penghuni, terlipat menjadi ruang publik tamu undangan.

Tidak terbatas pada hubungan luar-dalam, Eisenman juga mengemukakan *fold* dalam ruang sebagai hubungan antar ruang secara umum (Ihven, 2007). Hal ini disebabkan oleh kehadiran janur tidak hanya membentuk *folds* terhadap ruang, namun juga membentuk hubungan *folds* antar ruang tersebut. Kesinambungan *folds* ditemukan dalam pelipatan ruang pelaminan, ruang duduk tamu, serta ruang gamelan (gambar 3.7). Hubungan kesinambungan antar ruang tersebut sesuai dengan pernyataan Eisenman bahwa “*fold* mencari kontinuitas” (Ihven, 2007, p. 67).



**Gambar 3.7.** *Fold* sebagai Pelipatan Ruang dan Hubungan Antar Ruang

Sumber: Ilustrasi pribadi



**Gambar 3.8.** Janur dalam Pernikahan Jawa.  
a. Tarub, b. Kembar Mayang, c. Kembar Mayang Pelaminan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga Bapak Eko Ayak Mujoko (1985)

Disisi lain, berdasarkan wawancara saya dengan Prijotomo, beliau berpendapat bahwa arsitektur tradisional pada dasarnya sudah terdiri atas *folds* (personal conversation, 25 May 2011). Pendopo, peringgitan, dan omah merupakan *space* yang teridentifikasi oleh kegiatan yang terjadi di dalamnya sehingga pendopo, peringgitan, dan omah dapat dilihat sebagai suatu hirarki ruang yang sudah terdiri atas *folds*. Terkait kondisi ini, kesinambungan *fold* janur justru mengakibatkan proses *unfolding*.

Namun dapat disimpulkan dalam kajian sebelumnya, baik Eisenman (Ihven, 2007) maupun Prijotomo (2011), pada dasarnya setuju bahwa penerapan *folds* dapat ditemukan dalam hunian. Terlepas apakah hunian tradisional telah mengandung *folds* atau tidak, pernyataan “*unfolding is not the contrary of folding, but follows the fold up to the following fold*” (Deleuze, 1993, p. 6) menandakan kehadiran janur tetap dapat menghasilkan *folds*. Dengan ini, *folds* merupakan pendekatan dalam fenomena budaya yang mampu mengubah ruang keseharian menjadi ruang upacara, baik melalui proses *folding* maupun *unfolding*.

**Universitas Indonesia**

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa kehadiran janur dalam hunian tradisional Jawa menghasilkan *fold*s. *Folds* mengidentifikasi ruang keseharian menjadi ruang upacara. Sifat fleksibilitas hunian menunjang terjadinya kesinambungan antar *fold* sebagai peleburan ruang luar-dalam dan sekaligus peleburan ruang publik-privat. Hal tersebut menegaskan kehadiran janur dalam konteks ruang tertentu mempengaruhi *fold* yang dihasilkan. Pembahasan berikut mencoba melihat kehadiran *fold* dalam konteks hunian modern.

### 3.3.2 Hunian Modern

Perkembangan zaman mengakibatkan pernikahan diselenggarakan dalam konteks yang berbeda. Hunian modern tidak terikat pada ruang keseharian dengan hirarki ruang pendopo, peringgitan, dan omah seperti yang dijumpai dalam ruang keseharian tradisional. Hunian modern menggunakan bata sebagai pembatas utama (Priyotomo, 1995, p. 8) sehingga hunian bersifat rigid tanpa *wide door*, seperti yang ditemukan dalam hunian tradisional. Namun, seperti yang telah dijelaskan dalam kajian awal bahwa masyarakat Jawa melihat identifikasi ruang oleh elemen dan kegiatan yang terjadi bukan bentuk luar yang melingkupinya. Ini menyebabkan kehadiran janur dalam hunian ini tetap memiliki peran penting dalam mengidentifikasi ruang.

Gambar 3.9 memperlihatkan eksisting hunian modern di wilayah Jakarta Selatan. Rumah tersebut terdiri atas satu lantai dengan program ruang meliputi teras, taman depan, ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang makan, area servis, serta halaman belakang. Batas ruang yang dimiliki tidak memungkinkan terjadinya peleburan antara ruang luar dan dalam, seperti yang dihasilkan *wide door*.

Namun, pelipatan ruang hunian modern memiliki prinsip yang sama, walaupun dengan beberapa penyesuaian konteks. Hal ini terlihat pada tarub dan bleketepe. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tarub berperan sebagai atap sementara (Marindra, 2011) dan penanda pernikahan (Sekar Griya Paes, 2010). Namun, tidak terdapatnya pendopo maupun peringgitan dalam hunian mengakibatkan janur diletakkan di depan pintu masuk utama (gambar 3.3)

sehingga tetap dapat menghasilkan *fold* dan merupakan identifikasi ruang luar pernikahan.

Bleketepe juga diletakkan pada pintu masuk utama sesuai dengan fungsi bleketepe sebagai pembatas lingkungan pernikahan. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran tarub dan bleketepe tetap menghasilkan *fold*. Peletakkan janur dan penyesuaian terhadap berbagai konteks ruang merupakan wujud keterbukaan kebudayaan ini.

Berbeda dengan tarub dan bleketepe, klasa bangka diletakkan di halaman belakang hunian. Dalam kesehariannya, halaman merupakan taman kecil yang tidak digunakan secara khusus. Namun, kehadiran janur melipat ruang tersebut menjadi ruang siraman.



Gambar 3.9. Denah Hunian Modern dan Peletakkan Janur

Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.10. Pembentukan *Fold* dalam Ruang Siraman.

a. Keseharian b. Pernikahan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pemaparan di atas menegaskan bahwa *folds* hadir pula dalam hunian modern dengan menghasilkan *fold* peleburan ruang publik-privat serta membentuk *folds* baru sebagai hubungan antar ruang tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam keseharian teras belakang yang merupakan ruang privat penghuni mengalami pelipatan menjadi ruang publik, ruang duduk tamu.

Melihat kehadiran janur dalam kedua konteks tersebut, janur merupakan elemen penting identifikasi ruang upacara. Hal ini menyebabkan janur dianggap sebagai simbol kesakralan dan keagungan upacara sesuai dengan simbol kolom dalam kuil Yunani dan Romawi kuno. Sehingga dapat disimpulkan bahwa janur dapat dianggap sebagai representasi kolom dalam upacara pernikahan Yogyakarta.

Menarik bahwa sebagai kolom upacara, *fold* tidak hanya ditemukan dalam pelipatan ruang yang dihasilkan, namun juga dalam pendekatan mencari bentuk objek. Sebagai objek yang terbentuk oleh materi organik, janur terdiri atas lipatan-lipatan pembentuk, yakni *fold* dalam *fold*, dan diikuti oleh *fold* lainnya (Deleuze, 1993). Selain itu, materi-materi organik pembentuk janur juga mengandung ragam *folds*. *Fold* dalam pembuatan janur dan representasi kolom yang dihasilkan akan dibahas dalam bab berikut.



Gambar 3.11. Kehadiran Janur sebagai Pembentuk *Fold*

Sumber: Ilustrasi Pribadi

## BAB 4

### FOLDS DALAM MATERI DAN RANGKAIAN JANUR SEBAGAI REPRESENTASI KOLOM

#### 4.1 *Folds* dalam Materi Janur

Kehadiran janur menyebabkan terjadinya *fold* terhadap waktu. Hal ini dikarenakan, janur terbentuk dari materi organik yang mengandung *folds*. *Folds* tersebut adalah *endogenous folds* (lipatan endogen) dan *inner formative folds* (lipatan formatif). *Inner formative folds* merupakan sifat *fold* dalam materi organisme yang mempengaruhi pertumbuhan sel. Sedangkan *endogenous folds* merupakan *folds* yang menghasilkan bentuk pada organisme tersebut, “*an organism is always divined by endogenous folds... thus, in the case of living beings, an inner formative fold is transformed through evolution, with the organism’s development*” (Deleuze, 1993, p. 7). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *inner formative fold* mengakibatkan *endogenous fold*.

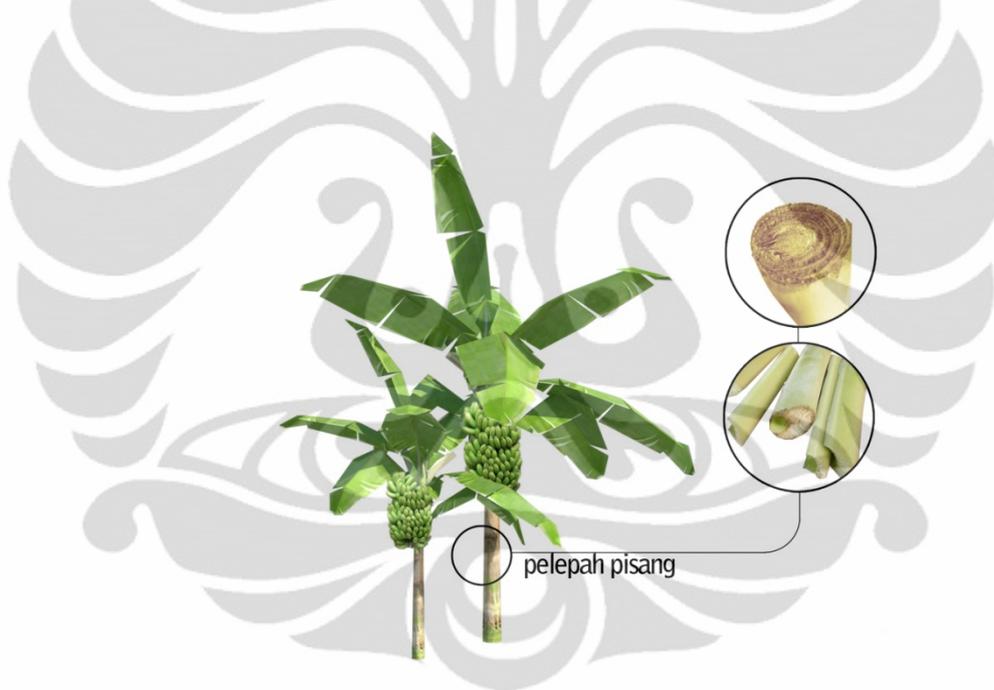
Dalam hal ini, pemahaman *fold* berkembang menjadi proses pertumbuhan dalam organisme. Proses pertumbuhan dipengaruhi oleh *folds* sel organisme dalam konsep ruang dan waktu menciptakan *form* (bentuk) tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Thompson (1961),

*To terms of magnitude, and of direction, must we refer all our conceptions of form. For the form of an object is defined when we know its magnitude, actual or relative, in various directions; and Growth involves the same concepts of magnitude and direction, related to the further concept, of ‘dimension’ of time. (p. 15)*

Proses pertumbuhan berkaitan dengan *folding* dan *unfolding* (Deleuze, 1993). *Unfold* merupakan proses berkembang, tumbuh, sedangkan *fold* merupakan proses menghilang, bereduksi. Proses *folding-unfolding* menyebabkan sifat temporer janur.

*Folding-unfolding no longer simply means tension – release, contraction – dilatation, but enveloping – developing, involution – evolution,. The organism is defined by its ability to fold, its own parts and to unfold them. not to infinity, but to a degree of development assigned to each species.*  
(Deleuze, 1993, p. 8)

Untuk mengetahui *folds* yang terdapat dalam janur, perlu dilakukan kajian terhadap materi yang digunakan dan proses pembuatannya. Materi janur, khususnya kembar mayang, terdiri atas dua materi utama yakni pelepah pisang dan helai daun kelapa muda. Potensi dimensi, massa, dan kekuatan menyebabkan pelepah pisang digunakan sebagai struktur utama janur (gambar 4.1). Potensi ini terbentuk oleh *folds* pertumbuhan (Thompson. 1961).



**Gambar 4.1.** Potensi Pelepah Pisang oleh *Folds* Dapat Digunakan dalam Pembuatan Janur  
Sumber: Ilustrasi Pribadi



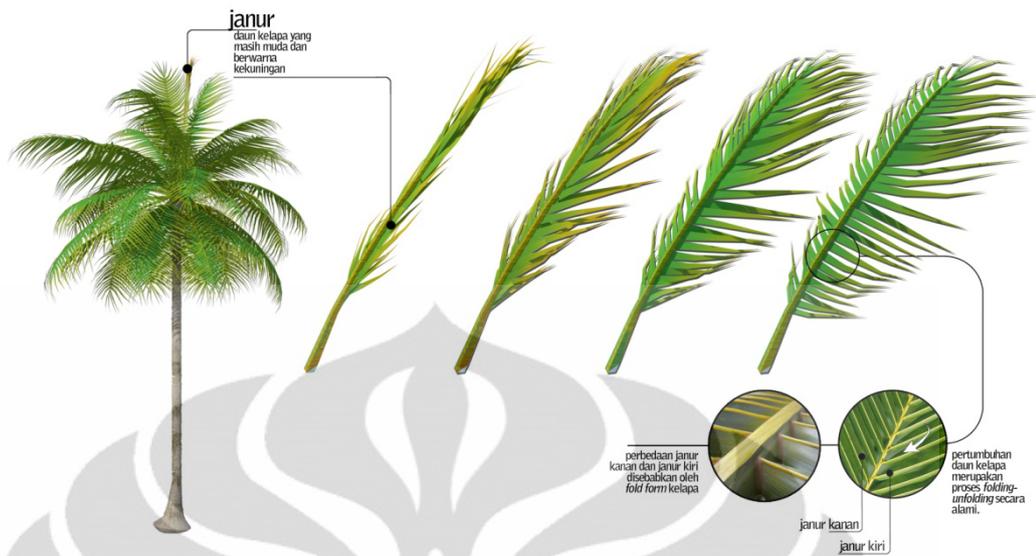
**Gambar 4.2.** Daun Kelapa sebagai Material Utama Janur

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Material utama janur adalah daun kelapa. Oleh karena itu, helai daun tersebut sering disebut juga dengan janur. Janur menggunakan helai daun kelapa yang masih muda dan berwarna kekuningan (Dewabrata, 2009).

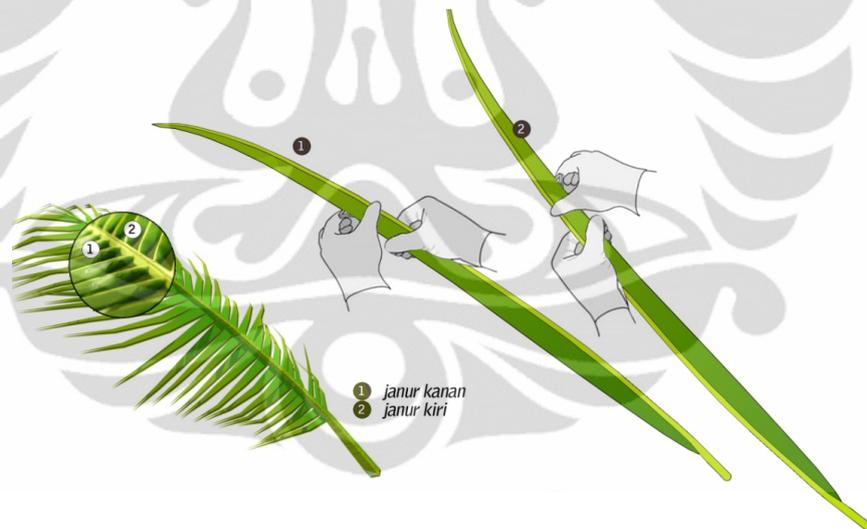
*Fold* sebagai “perubahan dari satu lipatan ke lipatan lainnya” (Deleuze, 1993, p. 8) terlihat pada proses pertumbuhan kelapa (gambar 4.3). Sebagai tumbuhan monokotiledon, kelapa tidak memiliki “*point of arrest*” (Thompson, 1961, p. 278), titik fokus pertumbuhan titik koordinat radial, sehingga bentuk yang tercipta menyirip dengan tulang daun sejajar. Sebelum mekar, daun kelapa terlipat sebagai satu batang lipatan sehingga terjadi proses *unfold* helai daun dalam *unfold* kelapa oleh *unfold* sel organisme.

Proses *folding-unfolding* menyebabkan perbedaan bentuk antar helai daun. Pencerminan oleh tulang daun utama kelapa mengakibatkan terbentuk janur kiri dan kanan (Yani, 2011). Janur kiri merupakan janur yang tumbuh dengan lidi dominan kiri dan sebaliknya pada janur kanan (gambar 4.4). Berdasarkan wawancara saya dengan pengarajin janur, Yani, mengemukakan bahwa perbedaan bentuk janur kiri-kanan mempengaruhi detail pembuatan janur (personal conversation, 17 March 2011).



Gambar 4.3. *Folding Unfolding* yang Terjadi dalam Pohon Kelapa

Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 4.4.a. Janur Kiri dan b. Janur Kanan Menandakan *Folding* Akibat Perbedaan *Form*

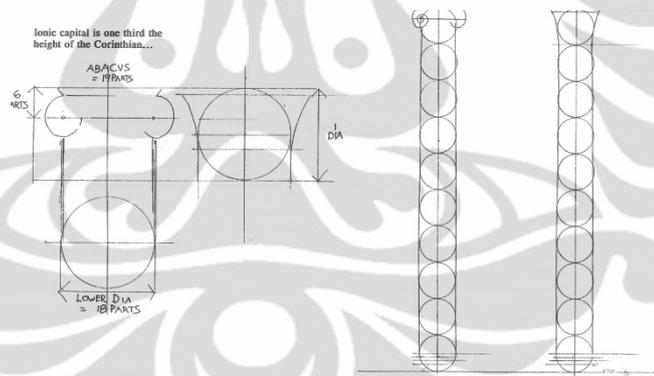
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Helai kelapa yang masih muda memiliki potensi yang dapat digunakan dalam pembuatan janur. Potensi tersebut berkaitan dengan kelenturan, dimensi, hingga warna. Kehadiran *folds* dalam material mempengaruhi metode pembuatan janur, *fold-unfold* dalam menciptakan bentuk dan proporsi tertentu.

## 4.2 *Folds* sebagai Pembentuk Representasi Kolom Upcara

### 4.2.1 Pembentukan Sistem Proporsi Utama

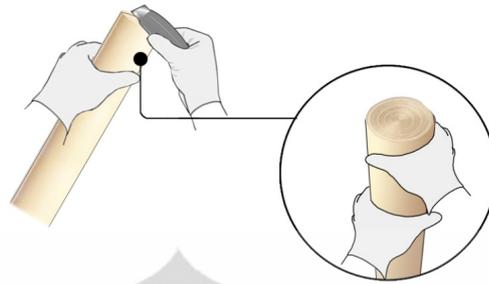
Proses pembuatan dimulai dengan pembentukan pola dasar rancangan dengan proporsi yang sesuai. Proporsi janur mempunyai proporsi perbandingan utama yakni diameter pelepah pisang. Perbandingan tersebut sesuai dengan sistem perbandingan kolom Yunani yang juga menggunakan diameter kolom sebagai perbandingan utama (Vitruvius, 1999). Gambar 4.5 memperlihatkan penjelasan tersebut.



Gambar 4.5. Diameter Sebagai Perbandingan Utama Kolom Yunani

Sumber: Vitruvius. (1999). *Ten Books on Architecture*.  
United States of America: Cambridge University Press, p. 212

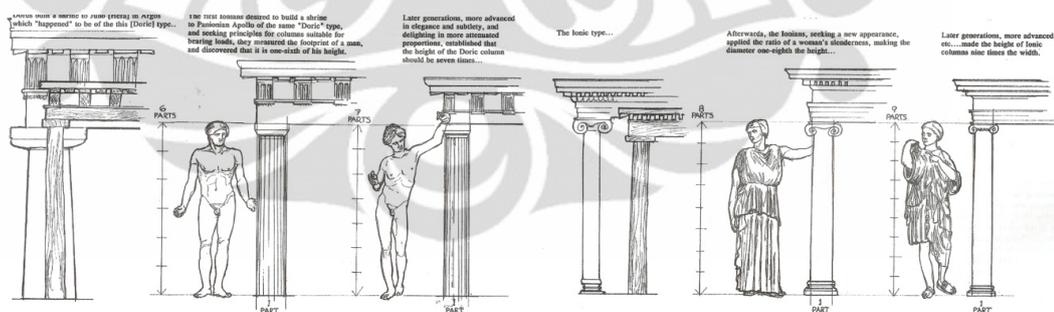
Namun, terdapat perbedaan dalam penentuan proporsi diameter kolom janur dan Yunani Romawi kuno yakni sistem pengukuran yang digunakan. Diameter pelepah pisang dihasilkan dari perbandingan terhadap bagian tubuh manusia yakni satu genggam tangan perancang (gambar 4.6). Sedangkan diameter kolom Yunani Romawi kuno menggunakan perbandingan proporsi metafor manusia yakni “*one sixth of the height*” (Vitruvius, 1999, p. 47).



Gambar 4.6. Penentuan Diameter Janur dengan Bagian Tubuh Perancang, Genggaman Tangan

Sumber: Ilustrasi Pribadi

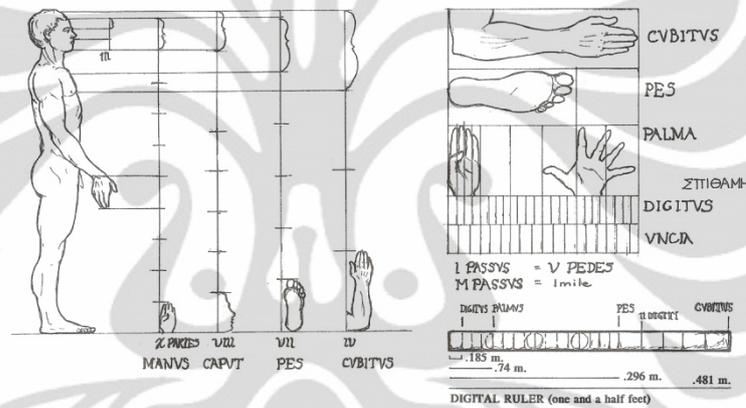
Sistem pengukuran tersebut menggambarkan perbedaan pendekatan perancangan terkait kebudayaan. Janur menggunakan sistem pengukuran yang lebih fleksibel bergantung pada material dan proporsi tubuh perancang. Sedangkan Yunani dan Romawi kuno menggunakan sistem pengukuran rigid, “*no temple can have any compositional system without symmetry and proportion, unless, as it were, it has an exact system of correspondence to the likeness of a well-formed human being*” (Vitruvius, 1999, p. 47). Lihat gambar 4.7.



Gambar 4.7. Proporsi Kolom Menggunakan Metafor Perbandingan Tubuh Manusia

Sumber: Vitruvius. (1999). *Ten Books on Architecture*.  
United States of America: Cambridge University Press, p. 214

Penentuan dimensi kolom melalui perbandingan tubuh manusia disebut Franck dan Lepori (2000) sebagai sistem pengukuran berbasis tubuh. Baik Franck dan Lepori (2000) maupun Corbusier (1958) setuju bahwa sistem pengukuran ini merupakan sistem yang absolut karena didasarkan pada perbandingan terhadap objek yang nyata, tubuh manusia. Vitruvius (1999) kemudian menjelaskan bahwa proporsi juga dapat ditemukan dalam tubuh manusia “*the foot should be one-sixth the height, the cubit, one-fourth, the chest also one-fourth*” (p. 47). Penggunaan sistem tersebut terhadap proporsi utama mengakibatkan sistem berlaku sebagai perbandingan seluruh elemen dalam janur.



**Gambar 4.8.** Pengukuran Proporsi dengan Perbandingan Bagian Tubuh Manusia

Sumber: Vitruvius. (1999). *Ten Books on Architecture*.  
United States of America: Cambridge University Press, p. 190

#### 4.2.2 Pembuatan Bentuk Dasar Janur dengan *Folds*

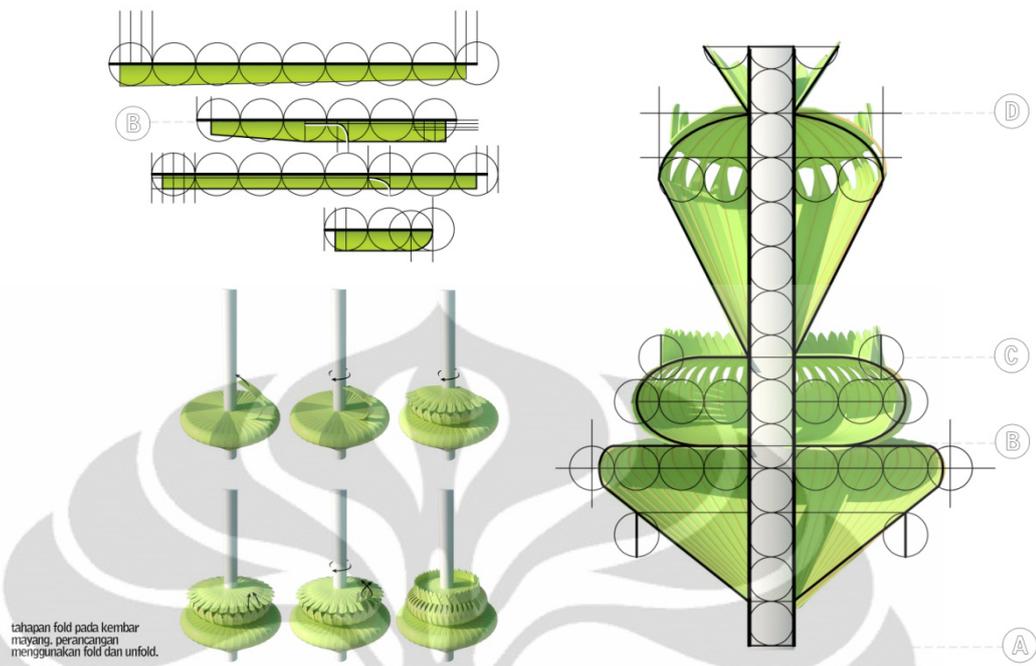
Setelah penentuan diameter rangkaian, pembuatan janur dilanjutkan dengan pembuatan bentuk dasar janur. Bentuk dasar janur terdiri atas berbagai proses *fold*, *unfold*, dan *refold* dari satu lipatan menuju lipatan lainnya (Deleuze, 1993) sehingga menimbulkan ragam *folds* yang berkesinambungan. *Unfold* bukan kebalikan dari *fold* namun “*follows the fold up to the following fold*” (Deleuze, 1993, p. 6). Tahapan *fold-unfold* ini dilakukan sebagai solusi desain terhadap potensi material dasar.

Gambar 4.9 memperlihatkan tahapan awal pembuatan janur. Janur terbagi atas 4 bagian utama yang memiliki pola dasar yang berbeda, baik proporsi maupun material daun kelapa yang digunakan. Pemilihan daun kelapa berdasarkan *folds* yang dimiliki yakni janur kiri-kanan, dimensi, warna, hingga kualitas. Pemilihan material ini berpengaruh terhadap rangkaian janur.



Gambar 4.9. Tahapan Awal Pembuatan Janur: Pembentukan Pola  
Sumber: Ilustrasi pribadi

Proporsi pola mempengaruhi proporsi pembentukan janur. Bagian A (lihat gambar 4.10) terbentuk oleh pola dengan panjang 8,5 diameter dan lebar 0,5 diameter sehingga menghasilkan lipatan lengkung dengan radius 3 diameter. Lipatan ini bersifat unik karena tidak menghasilkan bentuk lengkung sempurna, namun mengecil dibagian bawah.



Gambar 4.10. Bentuk Dasar Janur dan Pola Dasar Rangkaian

Sumber: Ilustrasi Pribadi

Bentuk dasar janur merupakan pelipatan masing-masing daun kelapa dengan arah rotasi tertentu, sesuai dengan janur kiri-kanan (gambar 4.11). Lipatan-lipatan berikutnya dilakukan dengan mengikuti lipatan sebelumnya sehingga lipatan tidak hanya membentuk satu proporsi tertentu namun juga mempengaruhi proporsi keseluruhan janur.



Gambar 4.11. Rotasi dalam Pembuatan Janur

Sumber: Ilustrasi Pribadi

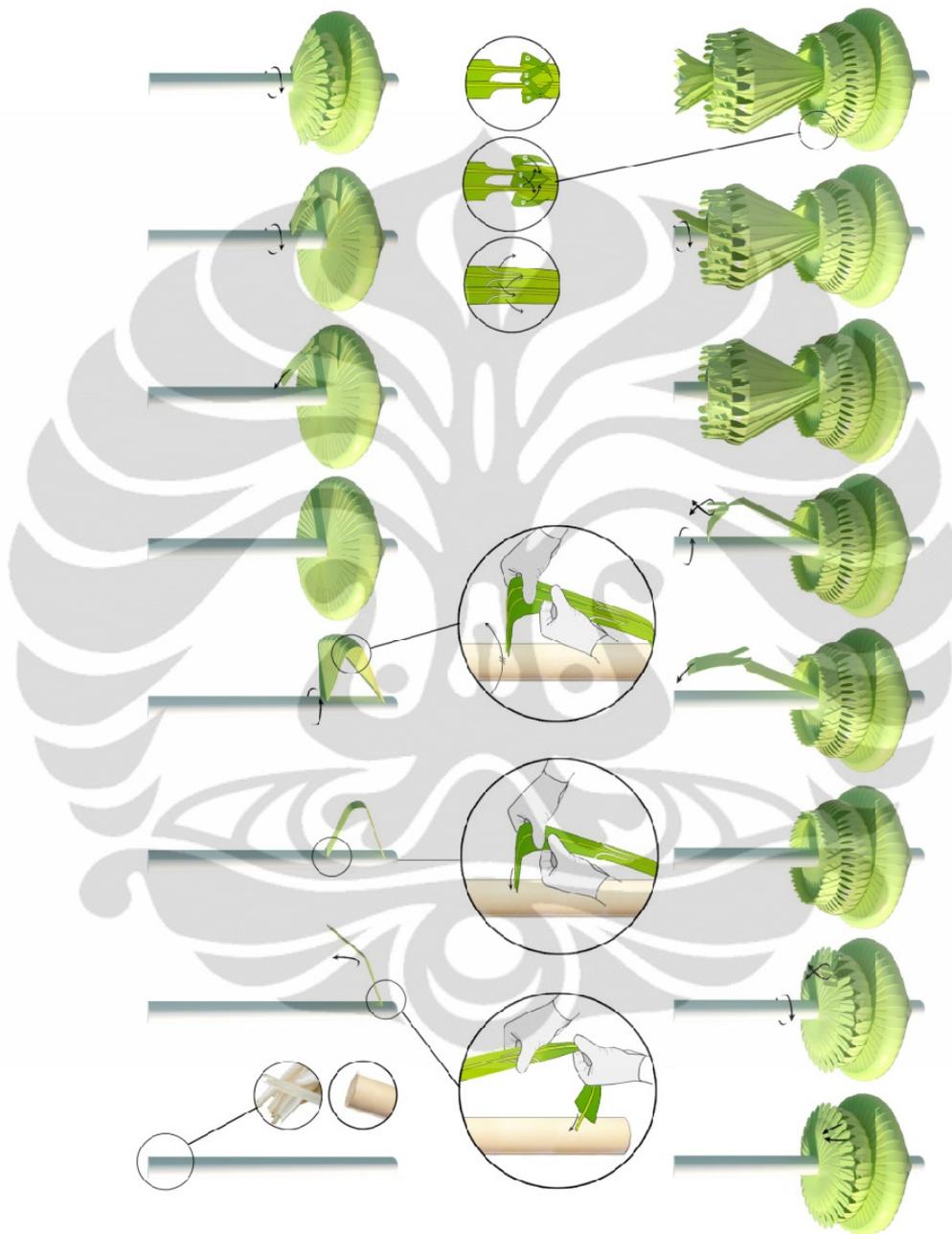
Proses ini menggambarkan rangkaian janur merupakan lipatan yang terdiri atas lipatan yang selalu diikuti oleh lipatan lainnya (Deleuze, 1999). Lipatan saling mengikuti membentuk proporsi dan bentuk. Arah rotasi pola janur mengacu pada sifat daun kelapa kiri-kanan, mengingat terdapat perbedaan perlakuan antar keduanya yakni janur kiri melakukan rotasi *folds* searah dengan jarum jam dan sebaliknya pada janur kanan.

Berbeda dengan A, bagian B memiliki proporsi yang lebih kecil dengan kelengkungan halus. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan pola yang dimiliki, yakni pola janur kanan dengan panjang 6 diameter dan lebar 0,5 diameter sehingga menyebabkan terbentuk lipatan dengan tinggi 2 diameter dan lebar 2,5 diameter. Perbedaan ini mengisyaratkan kelengkungan tidak selalu konvergen tepat pada satu titik melainkan pada sebuah posisi (Deleuze, 1993).

#### **4.2.3 Janur sebagai Representasi Kolom Temporer**

Proses pembuatan janur menggambarkan bahwa janur merupakan elemen ruang pernikahan yang sangat organik. Hal ini disebabkan oleh *folds* yang terkandung dalam janur, baik materi pembentuk maupun metode pembuatannya. Metode pembuatan janur merupakan solusi desain dari kehadiran *folds* dalam materi pembentuk.

Proporsi janur terbentuk dari *folds* dengan perbandingan terhadap proporsi tubuh perancang. Sistem proporsi tersebut mengakibatkan lipatan menghasilkan bentuk dan proporsi yang fleksibel, tidak rigid, namun bersifat absolut (Corbusier, 1958). Hal ini berbeda dengan kolom Yunani Romawi kuno yang menggunakan sistem proporsi rigid dalam rancangan.



Gambar 4.12. Tahapan Pembuatan Janur

Sumber: Ilustrasi pribadi

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa, *folds* janur ikut mempengaruhi pelipatan ruang yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan kehadiran *folds* dalam janur sebagai representasi kolom dalam ruang keseharian. Kehadiran *folds* ini merupakan elemen pembentuk persepsi ruang upacara. Hal ini sesuai dengan makna parsen janur yakni sebagai simbol kekuatan dan kesakralan pernikahan (Sesaji, 2009). Simbol ini juga dimiliki oleh kolom dalam kuil Yunani dan Romawi kuno (Vitruvius, 1999) sehingga kehadiran janur dalam pernikahan dapat dianggap memiliki representasi kolom upacara.

Kehadiran *folds* dalam janur membedakan kolom janur dengan kolom kuil Yunani. *Folds* dalam materi organik mengakibatkan janur sebagai kolom temporer yang kehadirannya bersifat sementara dan terikat oleh proses *fold-unfold* sel materi. Hal ini menyebabkan janur hadir dalam jangka waktu tertentu sehingga mampu melipat ruang dalam waktu yang spesifik pula. Ini menegaskan bahwa kehadiran *folds* dalam materi mempengaruhi pelipatan yang terjadi dalam ruang upacara.

## BAB 5

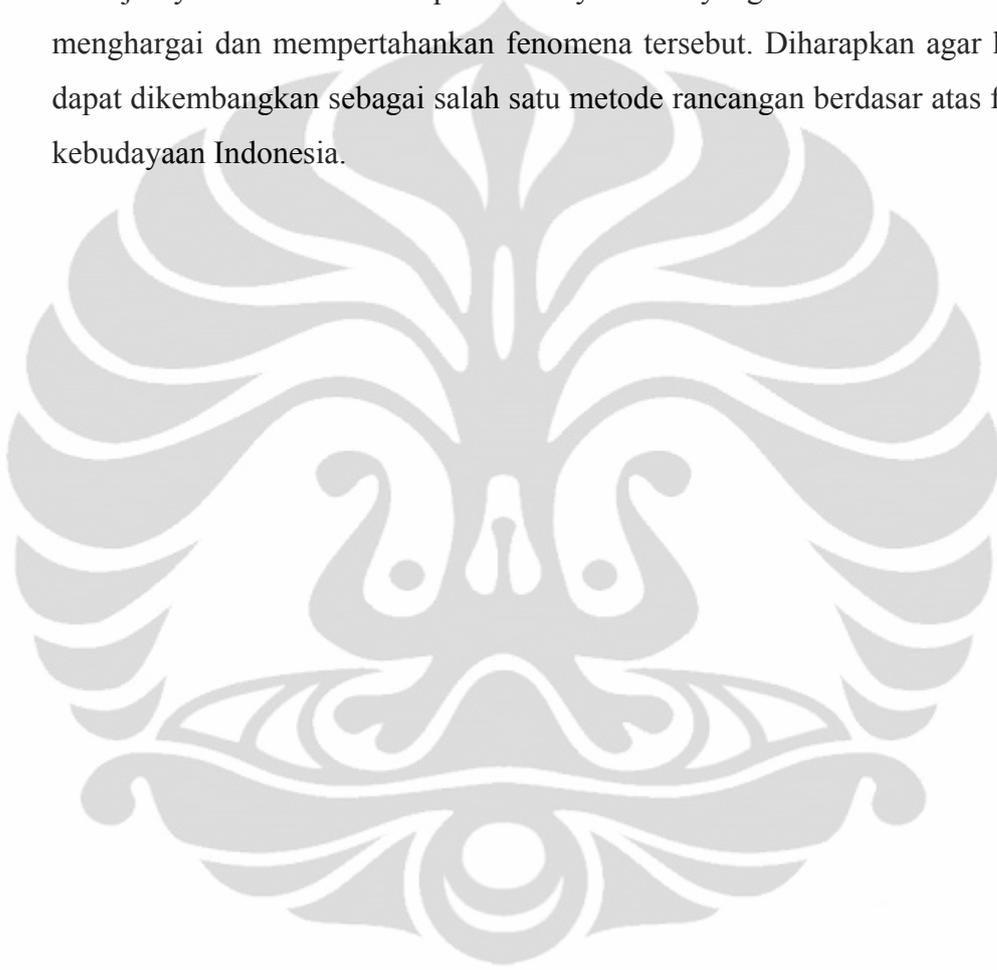
### KESIMPULAN

Melalui kajian di atas dapat disimpulkan bahwa janur merupakan elemen penting dalam ruang pernikahan Yogyakarta. Penyelenggaraan pernikahan yang dilakukan dalam hunian pengantin menyebabkan kehadiran janur dianggap dapat mengidentifikasi dan menimbulkan persepsi ruang pernikahan tersebut. Hal tersebut menandakan kehadiran janur merupakan upaya pendekatan *fold* dalam pernikahan Yogyakarta, meliputi *fold* dalam ruang, materi, dan objek.

Kehadiran janur menciptakan *folds* dengan menghasilkan pelipatan ruang pernikahan terhadap ruang keseharian. Saya melihat, ragam janur menghasilkan ragam *folds* pula. Ragam *folds* tercipta oleh bentuk, makna, dan peletakkan janur dalam ruang pernikahan, yakni tarub, bleketepe, klasa bangka, dan kembar mayang. Tarub dan bleketepe diletakkan di depan hunian sebagai pertanda dan pembatas pernikahan. Kedua janur mengidentifikasi ruang luar. Sedangkan kembar mayang dan klasa bangka pada umumnya diletakkan di dalam sehingga mengidentifikasi ruang dalam, ruang pelaminan. Kehadiran janur tidak hanya mengidentifikasi ruang luar maupun dalam secara terpisah, namun menghasilkan peleburan ruang luar-dalam sebagai kesinambungan *folds*. Saling *fold* terlihat pada kehadiran tarub yang menghasilkan peleburan ruang dalam-luar dan publik-privat.

Selain ruang, *folds* dapat ditemukan dalam objek rangkaian dan materi pembentuk janur. Ketiga *folds* tersebut saling terkait dalam pembentuk *fold* ruang. Janur merupakan rangkaian yang terdiri atas lipatan-lipatan materi menghasilkan bentuk dan proporsi melalui proses *folding-unfolding*. Ini menandakan bahwa *fold* dapat digunakan sebagai pendekatan pencarian bentuk. Sedangkan *fold* dalam materi ditunjukkan oleh sifat pertumbuhan materi pembentuknya sehingga menyebabkan sifat temporer pada janur. Proses *folding-unfolding* menghasilkan representasi kolom yang sangat organik dengan proporsi fleksibel, tidak rigid, namun absolut karena menggunakan pengukuran berdasarkan perbandingan bagian tubuh manusia.

Menarik bahwa fenomena kebudayaan Yogyakarta dapat dikembangkan melalui kajian arsitektur. Ini menandakan bahwa kebudayaan Yogyakarta merupakan kebudayaan yang bersifat terbuka. Keterbukaan ini tidak mengubah kandungan nilai kebudayaan yang dimiliki, bahkan menegaskan bahwa kebudayaan tersebut memiliki pemahaman khusus terhadap suatu kajian tertentu. Selanjutnya diserahkan kepada masyarakat yang memiliki budaya agar menghargai dan mempertahankan fenomena tersebut. Diharapkan agar kajian ini dapat dikembangkan sebagai salah satu metode rancangan berdasar atas fenomena kebudayaan Indonesia.



## DAFTAR REFERENSI

- Corbusier, Le. (1958). *The Modulor: A Harmonious Measure to the Human Scale*. Basel & Boston: Birkhauser.
- Deleuze, Gilles. (1993). *The Fold: Leibniz and Baroque* (Tom Conley, Penerjemah). London: The Athlone Press.
- Dewabrata, Entik Padmini. (2009). *Tatanan Baru Rangkaian Janur Gaya Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Yogyakarta. (n.d.). April 28, 2011. <http://pariwisata.jogja.go.id/index/extra.detail/2206/Upacara-Pernikahan-Pada-Pernikahan-Gaya-Yogyakarta>. Siraman
- Ihven. (2007). *Folded Space: Suatu Kajian atas Konsep Ruang dalam Filsafat*. *KILAS Jurnal Arsitektur FTUI Vol.9 No.1/2007*, 51-75.
- Franck, Karen A & Lepori, Bianca. (2000). *Architecture Inside – Out*. Great Britain: Wiley – Academy.
- Masschelein, Anneleen. (n.d.). *Folding in Architecture*. April 28, 2011 [http://www.research-assistance.com/paper/39510/a\\_ra\\_default/folding\\_in\\_architecture.html](http://www.research-assistance.com/paper/39510/a_ra_default/folding_in_architecture.html).
- Marindra, Anita. (2010). *Prosesi Perkawinan Adat Jogja*. May 27, 2011. <http://anitamarindra.blogspot.com/2010/04/prosesi-perkawinan-adat-jogja.html>.
- Padovan, Richard. (1999). *Proportion: Science, Philosophy, Architecture*. New York: Routledge
- Prijotomo, Josef. (1995). *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prijotomo, Josef. (2011, 25 May). Personal interview.
- Sekar Griya Paes. (2011). *Tarub*. April 11, 2011. <http://sekarpaes.blogspot.com/2011/03/tarub.html>.
- Siswanto, Udik. (2011). *Simbolisasi Piranti Perkawinan Adat Jawa*. March 28, 2011. <http://www.dikbangkes-jatim.com/?p=45>.

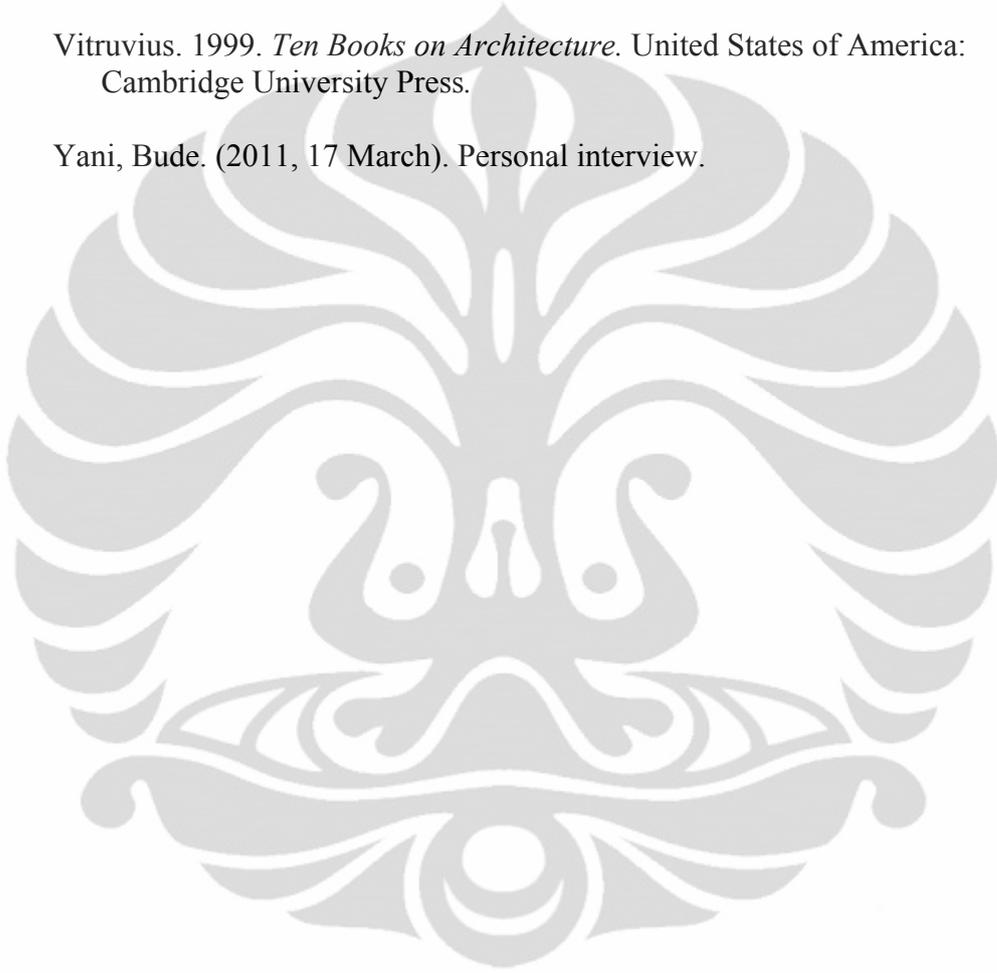
Thompson, D'Arcy. 1961. *On Growth and Form*. Great Britain: Cambridge University Press.

Tjahjono, Gunawan. 1999. *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press.

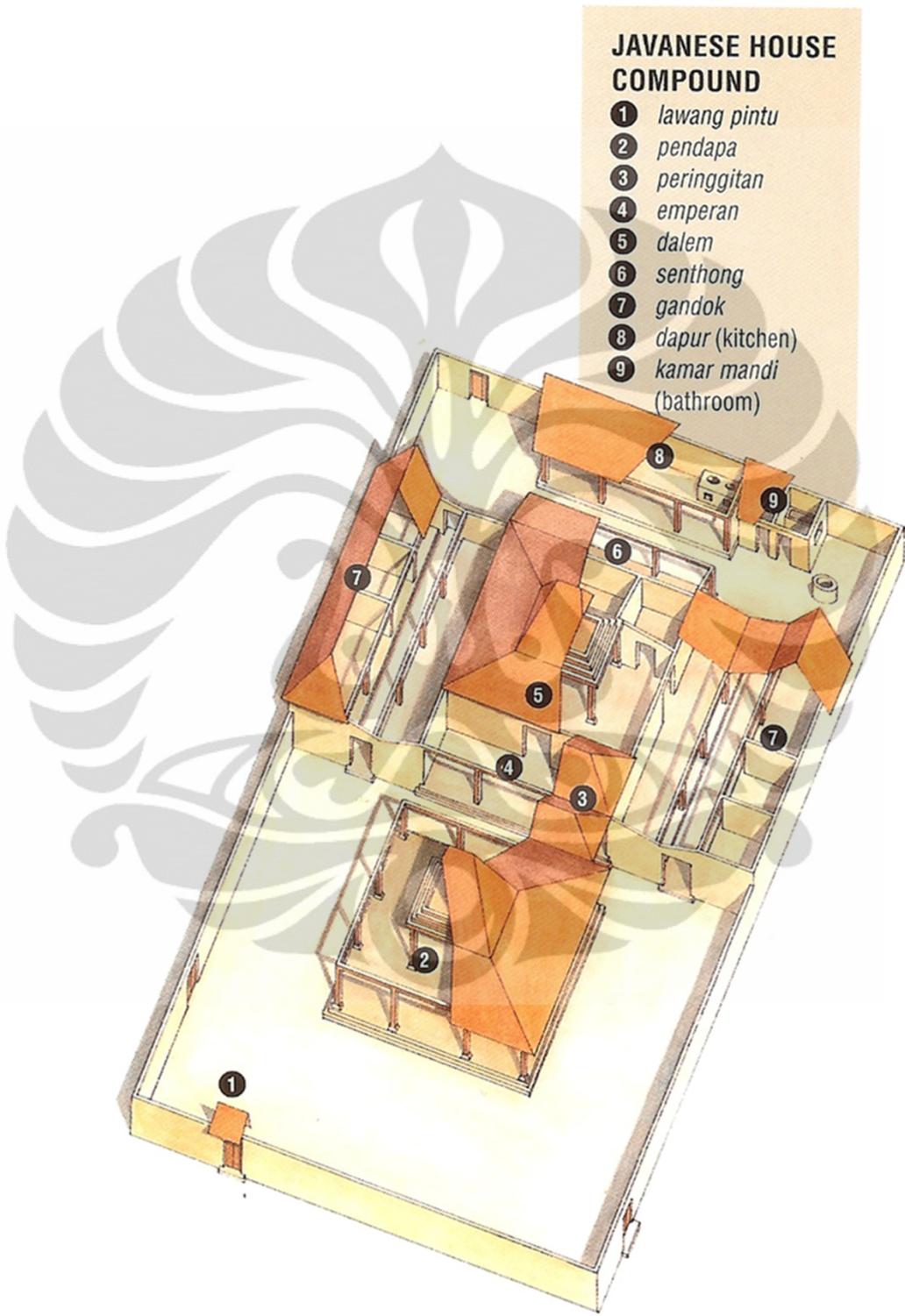
Sullivan, Simon. 2011. *Definition: Fold*. April 28, 2011.  
<http://www.simonsullivan.net/articles/deleuze-dictionary.pdf>.

Vitruvius. 1999. *Ten Books on Architecture*. United States of America: Cambridge University Press.

Yani, Bude. (2011, 17 March). Personal interview.



Lampiran 1 : Hunian Tradisional Jawa



Lampiran 2 : Tahapan Pembuatan Janur (Observasi Langsung)

